

| | |
|-------------------------------|-------------------------------|
| Submitted : 2020-08-27 | Accepted : 2020-12-07 |
| Revised : 2020-09-02 | Published : 2020-12-18 |

Survivalitas Guru Bahasa Arab dalam Perspektif Status dan Peran Sosial di Masyarakat

Rifqi Aulia Rahman*; Indah Kumalasari

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah

rifqiaulia@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan status dan peran guru bahasa Arab MAN 2 Kudus dalam masyarakat tidak selalu sejalan dengan predikat guru agama yang melekat ketika mengajar di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan status dan peran guru bahasa Arab MAN 2 Kudus dalam masyarakat, menelusuri argumentasi mereka dan menyingkap respon-respon subjektif dari berbagai cluster masyarakat sekitar. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan: 1) Semua guru bahasa Arab MAN 2 Kudus menyandang status dan peran sosial yang merambah ke beberapa bidang kemasyarakatan, meliputi pengobatan (kesehatan), kepemimpinan organisasi (manajemen), dan penyuluhan kerohanian (agama); 2) relevansi antara status dan peran guru di madrasah dengan di dalam masyarakat menyangkut tiga kategori, guru bahasa Arab pribumi dan pendatang. Kedua, guru bahasa Arab lulusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulusan non-PBA. Ketiga, guru bahasa Arab senior dan junior; 3) Pandangan pranata masyarakat, tokoh agama, pihak madrasah, dan masyarakat biasa, terkait status dan peran sosial tersebut, Pertama guru bahasa Arab tidak identik dengan guru agama. Kedua, guru bahasa Arab identik dengan guru agama.

Kata Kunci: status sosial, peran sosial, guru bahasa Arab, masyarakat

Abstract

This research was triggered by the problem of the status and role of the MAN 2 Kudus Arabic teachers in the community which is not always in line with the predicate of the guru agama which is inherent when teaching in madrasa. This study aims to describe the status and role of the MAN 2 Kudus Arabic teachers in the community, explore their arguments and subjective responses from various surrounding community clusters. This research is a case study with a qualitative descriptive approach. The results of this study stated: 1) All Arabic teachers in MAN 2 Kudus had social status and roles that penetrated several social fields, including medicine, organizational leadership, and spiritual counseling; 2) the relevance of the status and role of teachers in madrasas with within the community concerns three categories, indigenous Arabic teachers and migrants. Second, Arabic teachers graduated from Arabic Education (PBA) and non-PBA graduates. Third, senior and junior Arabic teachers; 3) The views of community institutions, religious leaders, madrassas, and ordinary people, related to the social status and role, First, Arabic teachers are not identical with guru agama. Second, Arabic teachers are identical to guru agama.

Keywords: social status; social role; arabic teachers; community

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan. Hal itu seperti diungkapkan Bambang Ismaya dalam artikel Afiful Ikhwan, sekolah sebagai lembaga sosial yang diselenggarakan dan dimiliki oleh masyarakat, harus memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sekolah mempunyai kewajiban secara legal dan moral untuk selalu memberikan penerangan kepada masyarakat tentang tujuan, program, kebutuhan dan keadaannya (Ikhwan, 2018). Sederhananya, sekolah harus memahami kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat sekitar.

Sebagai pioner dalam pranata sekolah, guru dalam perspektif perubahan sosial tidak hanya mampu melaksanakan tugas profesionalnya di sekolah namun juga di luar sekolah dan masyarakat luas (Saat,

2014). Guru juga sebagai teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Rahadian, 2015). Peran guru di masyarakat terjadi karena, *pertama*, guru dianggap profesi yang mulia (Darmadi, 2015), dan *kedua*, tingkat apresiasi masyarakat terhadap profesi guru serta *ketiga* didukung dengan keadaan masyarakat yang memiliki berbagai institusi pendidikan. Oleh kedudukan yang istimewa itu, masyarakat mempunyai harapan-harapan tinggi tentang peranan guru dan guru tak mungkin dapat mengabaikannya, bahkan hal itu dapat menjadi norma yang turut menentukan perilaku guru.

Sementara itu, mata pelajaran bahasa Arab, dalam konstalasi kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk dalam kelompok mata pelajaran yang selalu disandingkan dengan pendidikan agama Islam (PAI). Hal itu dikuatkan oleh Peraturan Kementerian Agama nomor 165 tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah (Peraturan Menteri, 2014). Begitu juga dengan struktur Kurikulum resmi, yang menempatkan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran dalam jurusan peminatan ilmu-ilmu Agama di Madrasah Aliyah (Dirjen Pendidikan Islam, 2013). Dalam penelitian ini, penulis berargumen bahwa profesi guru agama yang melekat pada guru bahasa Arab semestinya berimbang terhadap peran sosialnya di masyarakat. Tetapi kenyataan tidak mengharuskan demikian. Banyak hal-hal yang tidak mampu dipastikan dengan parameter-parameter yang bersifat logis dan ideal seperti itu.

Namun, setidaknya ada dua ragam madrasah yakni yang berstatus swasta dan berstatus negeri. Ragam madrasah tersebut tentu akan memberikan nilai beda terhadap masyarakat sebagai stakeholder. Begitu juga dengan peranan guru, pastinya akan berbeda antara guru di madrasah swasta dengan negeri. Gambaran inilah yang membedakan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus dengan lainnya. Guru MAN 2 Kudus cenderung berlaku sebagaimana guru profesional, sepulang dari mengajar, tidak ada aktifitas yang relevan dengan kompetensinya di madrasah.

Padahal seprofesional apa pun guru, ia tetap pendidik (Warsono, 2017). Hal ini yang membedakan dengan guru yang mengajar di madrasah swasta, yang memiliki wadah dan jadwal-jadwal aktifitas yang relevan sepulang mengajar. Studi sosial yang dialamatkan kepada guru-guru bahasa Arab MAN 2 Kudus ini menyatakan bahwa status sosial guru bahasa Arab ketika sudah melebur dalam masyarakat, memerankan bermacam-macam fungsi bahkan profesi ‘nonformal’ sampingan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengupas secara mendalam seluk beluk kehidupan sosial kemasyarakatan guru bahasa Arab di tempat masing-masing guru tersebut tinggal.

Setidaknya ada dua hasil penelitian yang diacu dalam penelitian ini, yakni artikel jurnal Umi Zakiyatul Hilal, yang berjudul *Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat* (Hilal, 2019). Selanjutnya dalam judul yang hampir serupa Sri Andria Sya'bani menulis artikel jurnal dengan judul “*Peran Sosial Guru PAI dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di SMAN 3 Mataram*” (Sya'bani, 2016). Dari penelitian tersebut, penulis mengambil positioning bahwa penelitian ini fokus ditujukan kepada dua variabel sekaligus, yakni status dan peran sosial guru bahasa Arab di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis (Malik & Nugroho, 2016). Konsep-konsep dasar yang menjadi pegangan dalam penelitian sosiologis, yaitu interaksi sosial, kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, perubahan sosial, dan masalah sosial (Soekanto, 2013). Adapun jenis penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif. Pola berpikirnya adalah secara induktif (Yusuf, 2017). Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah 2 di Kota Kudus dan desa tempat tinggal guru bahasa Arab yang menjadi subjek utama penelitian. Data diperoleh dari subjek yang diteliti dan diwawancarai sebagai sumber utama (Sugiyono, 2011). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, sumber data primer berasal dari guru bahasa Arab di madrasah tersebut, yang berjumlah 4 (empat) orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kepala sekolah, guru rekan kerja, masyarakat, ketua RT, pemuka agama setempat, dokumentasi foto, jurnal,

dan sumber-sumber lain yang terkait dengan kondisi sosial kemasyarakatan guru bahasa Arab.

B. Hasil dan Pembahasan

Status dan Peran Sosial Guru Bahasa Arab

Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut (Wahab, 2016):

1. Orientasi religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqru*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca) dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
2. Orientasi akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab yang meliputi keterampilan mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik.
3. Orientasi profesional, praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi secara lisan (*muhadatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia), diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dan sebagainya.
4. Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi ideologi politik dan ekonomi tertentu, semisal kapitalisme, sosialisme dan sebagainya.

Layaknya profesi guru agama, guru bahasa Arab juga mampu mengkaji keilmuan dan khazanah keagamaan di masjid, mushola, dan tempat pertemuan lain, mengambil peran sebagai pemimpin majlis

dzikir serta posisi strategis lain yang berhubungan dengan bahasa Arab. Hal itu kemungkinan besar terjadi, karena mayoritas guru bahasa Arab menganggap bahwa ilmu bahasa Arab yang dikuasai dan dipahaminya adalah sebagai perantara untuk menggali dan mengamalkan materi-materi ilmu keagamaan, khususnya agama Islam. Berdasarkan keempat orientasi tersebut, penulis berasumsi bahwa orientasi religius menjadi spirit dan landasan kurikulum mata pelajaran bahasa Arab dikategorikan ke dalam mata pelajaran agama oleh Kementerian Agama. Maka, peran dan kedudukan guru bahasa Arab di dalam kerangka ekspektasi masyarakat adalah sama dengan guru agama. Asumsi itu dideskripsikan lebih menarik ketika data-data lapangan diperoleh dan dipaparkan penulis berikut.

Namun sebelum data itu dipaparkan, penulis memaparkan grand design Status dan Peran Sosial. Pertama kali, penulis merujuk Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa masyarakat pada umumnya membagi status menjadi tiga macam (Soekanto, 2013): *Ascribed Status*, kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan (Saepuloh, 2019). Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Juga didasarkan kepada latar belakang keluarga dimana ia dilahirkan. *Achieved Status*, yaitu kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini diperoleh tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Yang terakhir, *Assigned Status*, kedudukan yang diberikan kepada orang yang telah berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Menurut kategori pemerolehan status yang tersebut, keempat guru bahasa Arab MAN 2 Kudus memperoleh statusnya sebagai guru karena usaha-usaha dan proses yang disengaja, atau dalam istilah Soerjono *achieved status*. Namun, penulis mendapati beberapa perbedaan justru nampak pada status sosial yang disandang mereka di dalam masyarakat. Kedudukan yang diperoleh mereka seolah tidak diperoleh dari usaha dan prestasinya, namun ada sangkut pautnya dengan nasab keluarga, atau dalam

istilah lain masuk dalam kategori *ascribed status*. Penulis mencontohkan Muhammadun berdasarkan hasil wawancara dengan Muhandis Jundan (Pemuka Agama Setempat), yang menjabat dan menduduki beberapa posisi di dalam organisasi sosial masyarakat karena—secara turun temurun—sanak keluarganya selalu menjadi bagian dari kepengurusan organisasi tersebut. Sementara itu, arah yang tidak seirama ada pada tiga guru yang lain. Dawam Syaifudin, Tri Mulyani dan Alek Mahya Shofa tidak seperti Muhammadun dalam intensitas menempati pos-pos jabatan sosial. Hal itu tak lain karena mereka adalah bukan penduduk asli atau—dikatakan—pendatang bagi masyarakat tempat domisilinya. Oleh karenanya, warga mereka tidak begitu mempercayakan dan melimpahkan banyak status dan peran sosial kepada mereka.

Terkait dengan status dan peran sosial tertentu dalam masyarakat, Dawam, di samping status utamanya sebagai guru bahasa Arab di madrasah, ia juga mengambil posisi dan fungsi di dalam masyarakat sebagai tabib (ahli kesehatan tradisional), khususnya ahli bekam, rukiyah, dan nyembur banyu. Semula ia hanya iseng membantu saudaranya yang saat itu sedang sakit demam, dan ternyata segera sembuh setelah dibekam olehnya. Kabar dengan cepat tersiar dari tetangga satu ke yang lain bahwa ia bersedia mengobati warga sekitar di luar jam mengajar. Namun, sampai sekarang, ia mengaku bahwa posisi sekundernya itu dijalaninya nirlaba. Menurut penjelasannya, apabila seseorang sudah berani membuka tempat praktek berobat tradisional dan mempublikasikannya, berarti ia siap standby siang-malam menerima pasien dan juga berani menentukan tarif per sekali bekam. Untuk itu sampai detik tulisan ini dipublish, ia belum memublikasikan profesi sampingannya itu kepada masyarakat luas.

Sementara itu, Tri, mengaku kedudukan dan peranannya di masyarakat kurang intensif, dengan alasan jam kerja mengajar di madrasah telah memenuhi porsi waktu kesehariannya. Selain itu, kedudukan Tri sebagai ibu rumah tangga juga menuntutnya untuk memprioritaskan keluarga setelah jam mengajar daripada masyarakat. Namun begitu, ia

tetap mengikuti beberapa aktivitas kemasyarakatan pada sela-sela waktu mengajar dan mengurus rumah tangga di rumah. Bahkan, ia dimandati oleh ibu ketua PKK menjadi seksi bidang pendidikan dan kerohanian dalam kepengurusan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di RT tersebut yang bertugas mengisi acara mauidloh dan juga materi pendidikan rumah tangga kepada ibu-ibu. Ia bersama ibu Iin, warga setempat yang juga menjadi Seksi Kerohanian PKK adalah di antara ibu-ibu warga yang mempunyai basic pendidikan agama dan saat ini berurusan dengan mengajar. Ia, bu Iin dan beberapa ibu warga yang dianggap mumpuni di bidang materi keagamaan sering menjadi '*kalah-kalahan*' untuk mengisi acara keagamaan pada acara PKK tersebut. Karena sepengetahuan mereka, Tri itu guru agama yang sedang mengajar di MAN.

Selanjutnya, Muhammadun, yang merupakan salah satu di antara guru bahasa Arab yang paling senior dan—walaupun—bukan jebolan dari pendidikan bahasa Arab, terlihat lebih banyak berkiprah justru ketika di luar jam mengajar. Apabila ditelusuri riwayat kedudukannya di luar mengajar adalah sebagai berikut:

1. *Lajnah* dan dewan pendidikan NU anak cabang Bae Kudus
2. Seksi Pendidikan Pergurus Masjid Agung Kudus
3. Sekretaris Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus
4. Ketua KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) NU Kudus
5. Ketua Pengurus Masjid kecamatan Bae
6. Pengurus NU kecamatan Bae
7. Dewan pendidikan Yayasan Madrasah Khoiriyyah Bae
8. Pembina Ikatan Putra dan Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) Kecamatan Bae
9. Seksi Pendidikan *Jam'iyatul Hujjaj Kudus* (JHK) kecamatan Bae.

Semua posisi dan jabatan di atas tidak ada yang ia anak-tirikan, namun ia selalu berusaha menerima semua amanah itu dengan mengatur pembagian waktu dan tenaga seadil-adilnya. Namun dalam beberapa kesempatan, ketika ada dua atau lebih kegiatan yang bersamaan, ia akan

mempertimbangkan kualitas dan kuantitas masalah dan manfaatnya bagi masyarakat luas. Sementara itu, dengan banyaknya pos-pos status yang disandang dan peran sosial yang dijalankan tidak membuatnya menjadi tinggi hati. Status sosial baginya bukan sebagai karier, melainkan sebagai kewajiban kerja, kewajaran hidup dan fungsi sosial yang mampu memberikan makna kepada masyarakat di sekelilingnya. Inilah pentingnya guru perlu dibekali kompetensi sosial yang seimbang (Ashsiddiqi, 2012). Karena di sekolah, ia akan *digugu lan ditiru* oleh siswa dan di masyarakat, ia secara tidak langsung, menjadi sandaran nilai dan norma. Makna itu bisa berwujud sikap pemihakan terhadap yang lemah. Atau bisa juga upaya mencari berbagai kemungkinan nilai ideal atau moral di tengah kebangkrutan moral dan budaya masyarakat dewasa ini.

Selanjutnya, lingkungan dan masyarakat Alek adalah asrama atau boarding “Darul Azkiya” MAN 2 Kudus, karena keseharian Alek bersama istri dan anak-anaknya dijalani di tempat tersebut. Ia adalah Ketua Pengasuh Asrama yang dibantu oleh dua wakil pengasuh dan satu koodinator. Setelah itu, terdapat pula pengurus asrama yang diwakili oleh santri-santri. Selainnya adalah anggota atau warga asrama. Kemudian, menurut Kepala MAN 02, ketua pengasuh itu bertanggung jawab kepada manajer asrama yang langsung ada di bawah Kepala MAN 2. Fungsi manajer boarding adalah pengelola infrastruktur atau hardware dari asrama. Sedangkan ketua pengasuh bertugas mengelola dan melaksanakan softwarenya.

Untuk melihat apa saja peran yang dijalankan Alek dalam masyarakat asrama yaitu dengan mengetahui aktivitas yang berlangsung di dalam tempat itu. Aktivitas masyarakat asrama menyangkut tiga aspek besar, yaitu agama, bahasa, dan sains.

1. Aspek agama

Aspek ini dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu kajian keagamaan dan kajian keberagaman : *pertama*, Kajian keagamaan meliputi, pengajian klasikal, diskusi dengan tema yang aktual dan insidental, atau bertepatan dengan momen-momen tertentu, seperti ketika ada peringatan hari besar

Islam dan agama-agama lain, Adapun posisi dan peran ketua pengasuh pada kegiatan itu adalah sebagai konseptor, fasilitator, dan juga *keynote speaker*. Kedua, Keberagamaan, meliputi sholat jamaah lima waktu, ritual membaca al-Barzanji setiap malam senin setelah maghrib, membaca Yasin-Tahlil, aplikasi keberagamaan, di antaranya pelarangan *ghosob*, berduaan lawan jenis; dorongan untuk puasa senin-kamis, sholat malam, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Alek dibantu wakil-wakil pengasuh adalah sebagai konseptor aturan-aturan teknis bermasyarakat di asrama sekaligus pengawas yang memonitor perilaku keberagamaan warga asrama.

2. Aspek Kebahasaan

Aktivitas-aktivitasnya meliputi setor hafalan kosa-kata kepada pengasuh, *mujadalah* dalam forum tertentu, membuat artikel berbahasa Arab-Inggris sederhana tentang keseharian mereka setiap minggunya. Dalam hal ini, semua pengasuh adalah fasilitator bagi warganya. Alek dalam hal ini bertanggungjawab dalam keberlangsungan penerapan bahasa Arab dalam lingkungan.

3. Aspek Sains

Dalam kegiatan sains di *boarding*, pengasuh dituntut untuk menyediakan sarana, membuatkan jadwal dan memfasilitasi anak-anak yang remedial maupun pengayaan, dengan mendatangkan guru-guru sains di asrama pada waktu tertentu.

Melihat semua status dan peran sosial guru-guru di atas, penulis meresponnya dengan menganalisis fungsi dari masing-masing peran sosial yang mereka jalankan. Soerjono memaparkan peran sosial memiliki beberapa fungsi bagi individu maupun orang lain. Fungsi tersebut antara lain:

1. Peranan yang dimainkan seseorang dapat mempertahankan kelangsungan struktur masyarakat, seperti peran sebagai ayah atau ibu. dalam hal ini, semua guru tersebut telah menjalankan fungsinya sebagai kepala dan ibu rumah tangga. Terutama Alek yang di samping

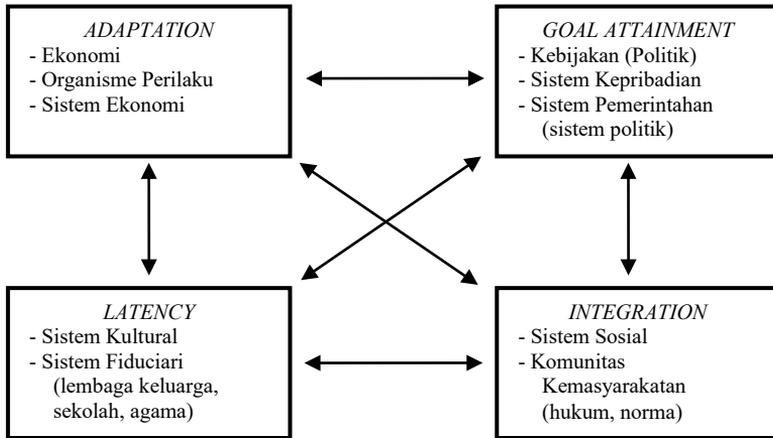
sebagai ketua pengasuh asrama, ia juga sebagai bapak sosial yang mengayomi semua santrinya itu.

2. Peranan yang dimainkan seseorang dapat pula digunakan untuk membantu mereka yang tidak mampu dalam masyarakat. Tindakan individu tersebut memerlukan pengorbanan, seperti peran relawan, dokter, perawat, pekerja sosial, dan sebagainya. Dalam hal ini Dawam yang berinisiatif menjadi tabib dan ahli bekam, melakukan dengan semestinya fungsi dari peran sosial dengan tanpa menuntut biaya dari pasien-pasiennya.

Guru Bahasa Arab dan Pemertahanan Status-Peran Sosial dalam Masyarakat

Dalam penelitian ini, teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons yang berwujud konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), penulis gunakan dalam analisis data lapangan untuk melihat kedudukan dan fungsi individu dalam masyarakat, bukan tertuju kepada *social system* dalam masyarakat. Hal itu mengacu kepada pembahasan bahwa masyarakat itu adalah sama dengan organisme hidup (individu) (Sudjana, 2020). Parsons tampil untuk menyatukan dikotomi struktur dan fungsi ini dengan teori fungsionalisme-struktural. Ia ingin memperlihatkan bagaimana posisi individu-individu dan perannya dalam fungsi-fungsi struktur sosial.

Teori tersebut merupakan teori yang dapat digunakan untuk memahami korelasi atau keterkaitan indikator keberfungsian sosial guru bahasa Arab sebagai suatu sistem di dalam masyarakat. Hubungan AGIL pada setiap sistem tindakan dalam kelompok dapat dijelaskan seperti dalam skema berikut:



Gambar 1 : Hubungan timbal balik skema AGIL

Sementara itu, berkaitan dengan empat fungsi di atas, menurut Parsons, masyarakat memiliki dua alternatif terpol, yang terdiri atas lima variabel yang berpasangan, yaitu (Maliki, 2012):

1. Tindakan menghadapi dilema antara dorongan impulsif versus disiplin

Ketika seorang guru dihadapkan kepada dua pilihan tersebut, ia bisa memilih pola perasaan (*affectivity*) jika hanya menuruti kata hati (*impulse*) atau perasaan netral (*affective neutral*) jika memilih sikap disiplin

2. Tindakan menghadapi dilema antara *private versus collective orientation*

Dalam menentukan sikap menghadapi dilema itu, seorang guru bisa memilih kepada pemenuhan kepentingan diri (*self-orientation*) atau harus membagi energinya untuk tujuan kepentingan umum (*collectivity orientation*)

3. Tindakan menghadapi dilema antara *universalism versus particularism*

Dalam memecahkan dilema ini, guru yang mengambil pola *universalism* mengutamakan norma atau nilai standar yang telah berlaku

umum dan memiliki basis validitas yang mentransendensikan sistem relasi yang melibatkan ego. Sebaliknya guru yang memilih pola particularism mengutamakan nilai standar yang memprioritaskan pada kesatuan standar sistem hubungan tertentu dimana guru menyatu dengan objek.

4. Tindakan menghadapi dilema modalitas objek

Persoalan yang dihadapi guru berkaitan dengan penentuan sesuatu, apakah atas dasar ciri yang melekat atau bawaan, atautkah karena prestasi, kualitas layanan dan jasa yang diberikan kepada orang lain

5. Tindakan menghadapi dilema lingkup pemaknaan objek

Artinya guru dipersilakan untuk menentukan apakah ia ingin memfungsikan dirinya sebagai bagian fungsi sosial tertentu seperti tabib, imam masjid, penceramah dan lain-lain sehingga ia hanya berhak memperoleh sesuatu dari orang lain sesuai dengan fungsi yang dijalkannya saja, atautkah memerankan diri dalam keseluruhan fungsi yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak perlu memerinci apa-apa yang seharusnya bisa diperoleh dari masyarakat.

Sehingga akan terbentuk pola berpasangan seperti di bawah ini :

Tabel 1. Lima Variabel Pola Tindakan Dilematis

| No | Dilema | Tindakan |
|----|--|----------------------------|
| 1 | <i>Impulsive</i> | <i>Affective</i> |
| | <i>Diciplin</i> | <i>Affective neutral</i> |
| 2 | <i>Private interest</i> | <i>Self-oriented</i> |
| | <i>Collective interest</i> | <i>Collective oriented</i> |
| 3 | <i>Transendence</i> | <i>Universalism</i> |
| | <i>Immanence</i> | <i>Particularism</i> |
| 4 | <i>Object modalities</i> | <i>Ascription</i> |
| | | <i>Achievement</i> |
| 5 | <i>Scope og significance of the object</i> | <i>Diffuseness</i> |
| | | <i>Specificity</i> |

Penjelasan di atas, digunakan Parsons untuk menganalisis hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan juga antara pola-pola kelembagaan pokok dari sistem-sistem yang lebih besar, yaitu masyarakat sebagai keseluruhan. Hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan dan peran mempunyai arti penting bagi sistem sosial, yaitu pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya. Dalam analisa sistem sosialnya, parsons terutama tertarik kepada komponen-komponen strukturalnya. Ia menyebutkan bahwa struktur tersebut melibatkan dua unsur (Parsons, 1951): *Positional Aspect*, seseorang ditempatkan di dalam sistem sosial yang berpengaruh terhadap orang lain. Ini yang kemudian disebut status. Kedua, *Processual Aspect*, menyangkut sesuatu (fungsi) yang dikerjakan seseorang dalam lingkup sistem sosialnya. Ini yang kemudian disebut peran.

Poloma dalam artikel Esti melontarkan pernyataan yang cocok sebagaimana penulis melakukan analisis terhadap guru dalam hubungannya dengan masyarakat di atas (Ismawati, 2018). Poloma menyatakan seseorang dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep status dan perannya. Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, sedangkan peran adalah perilaku normatif atau yang diharapkan, yang melekat pada status individu (Malik & Nugroho, 2016). Keduanya adalah dua sisi mata uang. Jadi status sebagai seorang guru bahasa Arab mengandung peran normatif (misalnya sebagai pengajar yang kompeten), tetapi ini bukan peranan satu-satunya.

Relevansi dan Respon Masyarakat Sekitar

Terkait dengan relevansi status dan peran guru bahasa Arab antara sebagai guru madrasah dan warga di dalam masyarakat, penulis menyinggung aspek-aspek yang sering menjadi rancu dalam pembahasan

tentang relevansi ini, yaitu pertama konteks, karena tidak ada satu kondisi atau situasi yang sama persis antara grup sosial yang satu dengan yang lainnya. Setiap pengalaman yang baru atau terjun ke grup lain yang baru, harus mengalami proses resosialisasi menurut kondisi dan situasi yang baru (Pujileksono, 2010). Inilah mengapa penulis menganggap pembahasan tentang relevansi antar konteks ini penting dengan argumentasi bahwa etik sosial guru akan diamati dan diuji konsistensinya ketika usai mengajar. Kedua prioritas, yakni konteks yang berbeda itu akan dilihat relevansinya ketika telah mengetahui sistem sosial yang mana yang lebih diprioritaskan (primer) dari yang lain.

Penjelasan yang lebih detail terkait dengan relevansi status dan peran guru di madrasah dan di masyarakat, penulis melihatnya berdasarkan kategori pribumi-pendatang, linieritas pendidikan profesi dan senioritas-yunioritas. Relevansi status dan peran sosial guru bahasa Arab MAN 2 Kudus berdasarkan perspektif bahwa ia pendatang atau penduduk asli menarik dan memunculkan banyak persepsi. Dari kategori ini pula didapati penulis bahwa kedudukan dan peran sosial guru bahasa Arab pribumi di masyarakatnya masing-masing, lebih mendominasi daripada guru bahasa Arab pendatang. Walaupun status dan peran mereka yang mendominasi tidak mesti sesuai dengan bidang keilmuannya.

Kategori berdasarkan linieritas pendidikan profesi. Hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa kedua guru bahasa Arab justru cenderung introver ketika hidup dan bersosial dengan masyarakat setempat. Ialah Dawam yang enggan memanfaatkan dan dimanfaatkan energi dan keluangan waktunya oleh warga masyarakat untuk hal yang justru menjadi bidangnya, yaitu mengajar. Ia justru menyibukkan diri (seusai mengajar) dengan 'hobi' lain, yakni mengobati pasien dengan bekam dan metode penyembuhan tradisional yang lain. Keputusan yang diambil olehnya bukan tanpa alasan, ia merasa masih ada yang lebih dituakan dari dirinya dalam forum belajar, baik kumpulan di masjid atau jam'iyah yang lain. Lain halnya dengan Tri, ia mendapat kesempatan yang lebih untuk dapat intensif berhadapan

dan berkontribusi positif dalam interaksi sosial dengan sesama ibu warga desa setempat, yaitu sebagai pengurus bidang kerohanian dan pendidikan rumah tangga PKK. Sedangkan dua guru bahasa Arab yang lain adalah alumni jurusan Pendidikan Agama Islam. Ketika keduanya dihadapkan kepada warga masyarakatnya masing-masing, mereka mendapat porsi kedudukan dan peran yang tidak sedikit dan tidak mudah. Muhammadun, di samping dikenal warganya sebagai anggota keluarga keturunan guru agama atau kiai, juga sebagai seorang yang memang mahir dalam keilmuan agama maupun bahasa Arab, dimandati—secara tak langsung—oleh mereka dengan bermacam-macam kedudukan dan peran sosial keagamaan. Mulai dari kepengurusan di masjid, organisasi keagamaan, bimbingan haji, dan sebagainya. Sebagaimana halnya dengan Alek, ia mendapat peran sosial yang beranekaragam dalam kesehariannya di asrama. Penuturan kepala madrasah berikut mungkin akan menggambarkan gambaran besar kedudukan beserta peran Alek di lingkungan asrama MAN 2 Kudus :

status dan peran pak Alek di asrama ini ya, pertama ia pengasuh, dengan fungsi merancang, mengorganisir, mengontrol dan sampai tindak lanjut terkait dengan kegiatan asrama. yang kedua, pencipta suasana habituasi perilaku islami, dalam hal ini ia icon, rule model, dan teladan bukan hanya bagi warga asrama saja, tapi seluruh warga MAN 2. Dan ketika menjalankan peran yang kedua, pak Alek bekerja sama dengan waka keagamaan.

Selanjutnya kategori ketiga, usia mengajar. Melihat status dan peran sosial guru dari usia atau lama mengajar sehingga jelas perbedaan senioritas dengan junioritas. Guru bahasa Arab senior, yaitu Muhammadun dan Dawam menyandang status dan peran sosial yang lebih banyak dan strategis, seperti tuntutan untuk memimpin warga dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan meng-*imarohi* masjid sebagai khotib dan imam sholat. Berbanding terbalik dengan guru bahasa Arab junior (Tri dan Alek) yang menyandang status dan peran yang sedikit, yaitu sebagai pengurus yang bertanggung jawab dalam bidang kerohanian dan pengasuh asrama.

Kemudian penulis akan mengkategorikan respons masyarakat berdasarkan subjek penuturnya, yaitu : respons pranata masyarakat, respons tokoh agama, respons pihak madrasah, dan respons masyarakat umum. *Pertama*, pranata masyarakat penulis memilih ketua RT dan Wakil Ketua pengasuh asrama MAN 2 sebagai perwakilan dalam kategori ini. Bagi Halim Irsyad, guru agama terutama guru bahasa Arab diharapkan eksistensinya oleh masyarakat setempat sebagai salah satu pengontrol masalah keagamaan. Hal ini menyiratkan suatu pernyataan bahwa guru bahasa Arab sangat dibutuhkan oleh mereka dalam menyelesaikan urusan keagamaan dan itu menuntut guru bahasa Arab memberikan porsi waktunya lebih banyak kepada masyarakat. Sejalan dengan itu pula, Khodrotunnaja mengungkapkan, bahwa profesi apa pun yang disandang ketika sudah tergabung dalam komunitas hangat di tengah masyarakat, ia harus berperan aktif dalam memajukan masyarakatnya. Lebih lanjut Khodrotunnaja mengatakan bahwa walaupun ia sama sekali tidak setuju apabila guru bahasa Arab itu dianggap sebagai guru agama seperti pendapat sebelumnya, ia tetap mengapresiasi keberadaan Alek yang selalu ikut andil terhadap urusan-urusan keagamaan di asrama MAN 2 Kudus

Kedua, tokoh agama, Muslimin, salah seorang di antara imam di masjid Muhammadiyah desa Bae Kudus. Ia mengenal Muhammadun bukan sebagai guru bahasa Arab, tetapi warga biasa yang solid dan aktif memelopori setiap progresifitas organisasi keagamaan masyarakatnya. Adapun pandangannya tentang bagaimana seharusnya guru bahasa Arab berperan di tengah masyarakat, ia menampik pernyataan pendapat ahli yang memisahkan bahasa Arab dengan kajian keIslaman. Menurutnya bahasa Arab bukan hanya wasilah nilai-nilai agama Islam, melainkan juga termasuk ruhnya agama Islam. “Coba bayangkan ketika ritual-ritual agama tidak menggunakan bahasa Arab sebagai komunikasi primernya, kan bisa kacau”, tutur Muslimin, pemuka agama wilayah setempat.

Kustiah, Tokoh Muslimat NU, juga mengisyaratkan pernyataan yang hampir sama dengan Muslimin, ia setuju ketika guru bahasa Arab tampil

sebagai guru agama di masyarakat setempat. Namun ia tetap memberi rambu-rambu bahwa walau bagaimanapun juga, posisi guru yang mengajar di madrasah tetap berada di bawah prestise guru ngaji atau kiai di tengah masyarakat. Sementara itu sebagai tokoh agama yang berkiblat Nahdlatul Ulama (NU) dan yang berhubungan dekat dengan Tri, ia menganggap kategorisasi guru bahasa Arab idealnya masuk dalam rumpun guru bahasa. Namun ketika sudah terjun dalam masyarakat yang mayoritas memahami bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, seharusnya Tri juga memaklumi pemahaman sempit mereka dengan tidak kaku dan keras kepala bahwa guru bahasa Arab tidak ada urusannya dengan masalah keagamaan.

Ketiga, birokrasi madrasah diwakili oleh kepala madrasah MAN 2 Kudus. Ahmad Rif'an mengambil proyeksi terhadap permasalahan status dan peran sosial guru dengan tiga kategori : guru profesional, guru yang kompeten bersosial, dan guru yang berkecimpung di tengah masyarakat. Ia mengawali pernyataannya dengan menyanggah argumen-argumen tentang guru bahasa Arab sebagai guru agama. Menurutnya bahasa Arab bukan ilmu keIslaman, bukan juga ilmu praktis sosial kemasyarakatan. Jadi guru bahasa Arab itu masuk dalam rumpun guru dan ilmu bahasa. Tetapi karena content pelajaran bahasa arab yang mayoritas menghinggapi kajian-kajian keIslaman menjadikan pemilahan dan distribusi rumpunnya menjadi agak tidak mudah dan tidak sederhana lagi. Oleh karenanya, *mainstream* itu juga tidak sepenuhnya salah, hanya saja kurang dipilah dan dipilih argumen-argumennya. Penulis menangkap makna tersirat bahwa semua guru yang menjadi bawahannya itu sudah sesuai dengan etik sosial di masyarakatnya masing-masing. Walaupun aktivitas rutin kemasyarakatan tidak mungkin dapat dijamah semua, karena tugas dan fungsi guru dalam masyarakat juga harus berbeda dengan yang lain. Hal itu sesuai dengan pernyataannya,

kalau mereka akan terjun ke dalam masyarakat, ya jangan setengah-setengah, lepaskan baju pegawai yang mengikat itu. Soalnya begini, sekolah itu kan sub sistem dari masyarakat secara umum, walaupun perbedaaannya kalau di sekolah itu lebih homogen, terarah dan jelas visinya, dll. jadi kegiatan di

sekolah walaupun tidak secara langsung berhubungan dengan masyarakat kan juga berkontribusi aktif mendidik anak-anak masyarakat itu di sekolah.

Oleh karena itu, menurutnya, guru itu seharusnya justru lebih pantas apabila mampu fokus bekerja siang malam justru untuk mengurus pendidikan anak didiknya. Pagi mengajar, sore melatih softskill, malam istirahat sambil mempersiapkan materi untuk keesokan harinya, begitu seterusnya sampai tujuan umum dan khusus dari pembelajarannya tercapai. Namun, guru juga tidak lantas lepas dari kegiatan sosial kemasyarakatan. Maka guru juga harus bisa memilah, memprioritaskan dan memproporsionalkan beraneka macam kegiatannya. Sementara itu, menurutnya,

guru yang over aktif bersosial di masyarakat justru lebih sering terbelenggu urusan mengajarnya. Dan juga guru itu ya mbok jangan hangabehi, kemaruk terhadap jabatan-jabatan di luar mengajar, lah wong mengajar itu saja sudah beratnya minta ampun, tanggung-jawabnya dunia dan akhirat

Keempat, masyarakat umum. Adalah Muhandis Jundan yang mengakui jika Muhammadun memang sangat berkompeten dalam banyak hal, terutama keilmuan agama. Namun ia tidak setuju jika hal itu merupakan buah dari ilmu bahasa Arab yang menjadi pegangannya. Dalam pernyataannya, ia juga mengungkapkan :

keilmuan bahasa Arab Muhammadun tidak berpengaruh terhadap peran dan statusnya di masyarakat. Karena kalau melihat sosok Muhammadun menjabat ketua pengurus masjid Agung Kudus seumpama, itu kemungkinan masih ada hubungannya dengan urusan nasab keluarga istrinya. Jadi mertuanya, pak Son, dulu juga pengurus masjid Agung Kudus. begitu juga dengan status sebagai pengurus NU, baik anak cabang atau cabang Kudus, juga pengurus masjid besar Bae, itu juga kemungkinan secara tidak langsung dipengaruhi oleh ketokohan bapaknya dulu, H. Usman

Ia tidak setuju apabila guru bahasa arab langsung diidentikkan dengan guru agama. Hal ini juga sekaligus menyingkap konsep tindakan parsons

dalam menghadapi dilema modalitas objek (Maliki, 2012). Persoalan yang dihadapi Muhammadun dalam hal ini adalah berkaitan dengan penentuan sesuatu, apakah atas dasar ciri yang melekat atau status turunan, ataukah karena usaha keras, prestasi, kualitas layanan dan jasa yang diberikan kepada masyarakat. Sementara itu muncul pernyataan yang agak berbeda dari sebelumnya. Datang dari Dwi Prasetyo, warga setempat, dalam satu kesempatan berdiskusi. Ia mengakui bahwa keberadaan Dawam sangat penting bagi warga di wilayah tersebut. Dan akhir-akhir ini ia justru sering diminta mengisi ceramah atau mau'idoh dalam acara rutinan malam jumat. Ia justru berharap perannya dapat lebih dioptimalkan untuk mawangi urusan-urusan keagamaan dan keberagaman setelah tahu kalau Dawam adalah guru bahasa Arab yang sungguh mahir dalam keilmuannya. Pendapat yang hampir serupa datang dari Mas'adi, warga setempat, ia mengatakan bahwa Dawam adalah satu di antara beberapa tokoh yang bisa dituakan dalam lingkungan tersebut. Hal itu bukan mengherankan lagi karena keluarga dan sanak famili Dawam adalah keluarga terpelajar dan pesantren. Sesuai dengan pernyataan langsung : *“Maka ketika Dawam mampu memberi kontribusi dalam ranah keagamaan dan keberagaman, itu hal yang wajar saja, lah wong orang tua dan saudara-saudaranya keluarga terpelajar kok mas”*. Namun ketika tahu kalau Dawam itu mengajar bahasa Arab dan memang berkompetensi dalam keilmuannya itu di madrasah, ia jadi mantap bahwa Dawam layak menjadi yang dituakan atau boleh dikatakan sandaran masalah sosial-keagamaan masyarakat RT tersebut.

C. Kesimpulan

Berdasar atas fakta dan data yang telah penulis gali, penulis merefleksikan kedudukan dan peran guru bahasa Arab di tengah-tengah masyarakat masih belum bisa dipastikan arahnya. Hal ini akan sangat berbeda ketika penulis melihat guru PAI dan guru bahasa Inggris, yang telah mampu dikategorikan sebagai guru agama dan guru bahasa asing

baik ketika di sekolah maupun di masyarakat guru tersebut tinggal. Namun demikian, bukan berarti kedudukan dan peran sosial guru bahasa Arab tidak urgent di dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Justru ketika secara teoritik tidak bisa dikategorikan ataupun digeneralisasikan, fakta yang terjadi di tengah-tengah masyarakat akan berbanding terbalik. Guru bahasa Arab menjadi pemangku berbagai urusan sosial kemasyarakatan, mulai dari pemuka agama, tabib, sampai mediator konflik sosial. Karena jangan lupa, guru bahasa Arab juga mempunyai senjata andalan, yakni mampu mengkomunikasikan gagasan dalam pikirannya menjadi bahasa lisan atau tulisan yang mampu dinikmati masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Abdul Malik dan Aris Dwi Nugroho. "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif". *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 2 (2016)
- Aep Saepuloh. "Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas dalam Perspektif Agama". *Jurnal I'tibar*. Vol. 06, No. 12 (2019)
- Afiful Ikhwan. "Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Islam". *Jurnal Al-Hayat*, Vol. 02, No.01 (2018)
- Dian Rahadian. "Peran dan Kedudukan Guru dalam Masyarakat". *Jurnal Petik Pendidikan Teknologi dan Informasi*, Vol. 1, No.1 (2015)
- Esti Ismawati. "Mapping Status and Roles of Javanes Women in Indonesian Literary Texts". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 20, No. 2 (2018)
- Hamid Darmadi. "Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional". *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2 (2015)
- M. Hasbi Ashsiddiqi. "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya". *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 17, No. 1 (2012)

Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2012

Muhbib Abdul Wahab. “Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, *Arabiyat*. Vol. 3, No. 1 (2016)

Parsons, Talcott. *The Social System*. New York : American Book-Knickerbocker Press. 1951.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 2013

Sri Andria Sya'bani. “Peran Sosial Guru PAI dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di SMAN 3 Mataram”. *Jurnal Pendidikan Islam Kopertais IV*, Vol. 8, No. 1 (2016)

Sudjana. “Law Enforcement on the Study of Copyright Work in Perspective Theory of Structural-Functionalism”. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 22, No. 1 (2020)

Sugeng Pujileksono. “Runtuhnya Penjara Sebagai Institusi Total”. *Jurnal Salam*, Vol. 13, No. 1 (2010)

Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2011

Sulaiman Saat. “Guru: Status dan Kedudukannya di Sekolah dan dalam Masyarakat”. *Jurnal Auladuna*, Vol. 1, No. 1 (2014)

Umi Zakiyatul Hilal. “Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat”. *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 20, No.1 (2019)

Warsono. “Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial”. *The Journal of Society and Media*, Vol.1, No.1 (2017)